

Project Based Learning (PjBL) Model on the Theme of Halal Food and Beverages in Junior High School

Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Tema Makanan dan Minuman Halal di Sekolah Menengah Pertama

Puspita Handayani^{1*}, Ali Mudlofir²

¹Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

1*puspita1@umsida.ac.id

Abstract : Islamic Religious Education (PAI) plays an integral role in achieving national educational goals in Indonesia, aiming to cultivate students who are faithful, pious, and morally upright. PAI encompasses four key aspects: religiosity, morality, intellect, and nationalism, all essential for forming well-rounded individuals. Specific Background: In the era of Industry 5.0, PAI in schools must address global societal challenges. Contemporary issues require intelligent solutions that consider societal knowledge levels, necessitating a multidisciplinary approach to PAI education. Current PAI teaching methods often lack the integration of multidisciplinary knowledge, which is crucial for addressing complex religious and societal issues, such as conducting virtual Friday prayers during the COVID-19 pandemic or determining the halal status of products. This study aims to explore the development of multidisciplinary learning models in PAI to enhance its relevance and effectiveness in addressing global challenges. The research involves examining case studies and current practices in PAI, highlighting the need for integrating various fields of knowledge, such as science and technology, to provide comprehensive education on contemporary issues like halal certification and virtual religious practices.

Keywords : Project Based Learning (PjBL), Halal Food and Beverages, Junior High School Education.

Abstraks: Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran integral dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia, yang bertujuan untuk membina siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. PAI mencakup empat aspek utama: religiusitas, moralitas, intelektualitas, dan nasionalisme, yang semuanya penting untuk membentuk individu yang utuh. Di era Industri 5.0, PAI di sekolah harus mampu menjawab tantangan masyarakat global. Metode pengajaran PAI saat ini sering kali kurang mengintegrasikan pengetahuan multidisipliner, yang sangat penting untuk mengatasi masalah agama dan sosial yang kompleks, seperti melakukan salat Jumat virtual selama pandemi COVID-19 atau menentukan status halal suatu produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengembangan model pembelajaran multidisipliner dalam PAI untuk meningkatkan relevansi dan efektivitasnya dalam menjawab tantangan global, dengan mengkaji studi kasus dan praktik-praktik yang ada dalam PAI, yang menyoroti perlunya mengintegrasikan berbagai bidang ilmu, seperti sains dan teknologi, untuk memberikan pendidikan yang komprehensif mengenai isu-isu kontemporer seperti sertifikasi halal dan praktik-praktik keagamaan secara virtual.

Kata kunci: *Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Makanan dan Minuman Halal, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan matapelajaran wajib yang diberikan di sekolah mulai tingkat anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi. Secara integral PAI memiliki upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadikan peserta didik menjadi orang – orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Indonesia, 2003) dalam undang – undang ada empat aspek yang perlu dibentuk: aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, dan aspek kebangsaan. Kesemua aspek tersebut penting diwujudkan untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil). Disinilah letak urgen PAI dalam membentuk religiusitas dan moral peserta didik.

Di era industri 5.0 PAI yang diajarkan di sekolah haruslah memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat global. Problem-problem yang berkembang sekarang memerlukan jawaban yang cerdas dan mempertimbangkan tingkat pengetahuan masyarakat, maka dalam mengajarkan PAI di sekolah tidak cukup dengan monodisipliner tetapi harus melibatkan ilmu-ilmu yang lainnya (multidisipliner) (Tabrani., 2014).

Contoh kasus – kasus keagamaan yang saat ini beredar seperti: masa pandemi Covid 19 memaksa masyarakat tidak bisa berinteraksi secara langsung muncullah shalat jum'at secara daring (imam dan makmum tidak dalam satu majlis), kasus menikah dan cerai melalui video tele conference, termasuk masalah makanan dan minuman halal tidak cukup hanya penjualnya muslim tetapi perlu telusur ilmu lain untuk mengetahui kandungan halal sebuah produk.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat dan kreativitas peserta didik (Anggelia et al., 2022). Tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik mengalami hambatan dalam belajar dikarenakan model pembelajaran konvensional, sehingga membuat mereka mengalami kejenuhan dan tidak termotivasi untuk belajar. Problem ini membuat tidak tercapai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan pelajaran PAI di sekolah, hasil penelitian menyebutkan metode pembelajaran PAI lebih banyak berfokus pada guru (Hanun & Rahman, 2023) diperkuat penelitian lain tentang guru PAI dalam melakukan pengajaran terpaku pada buku pegangan atau satu sumber belajar atau sering disebut buku paket (Andri et al., 2019) sehingga kreativitas dan aktifitas peserta didik terbatas.

Dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru harus mampu merencanakan, menyusun, dan memilih model pembelajaran agar pembelajaran lebih inovatif. Model pembelajaran salah satu hal yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran project based learning (PjBL) merupakan salah satu metode belajar yang dianggap mampu mewartakan kreativitas dan keingintahuan peserta didik, sebab model ini lebih berpusat pada peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan studi kasus dan aplikasi praktis dalam pendidikan PAI. Penelitian ini menyelidiki bagaimana PjBL dapat secara efektif melibatkan siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik konsumsi halal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

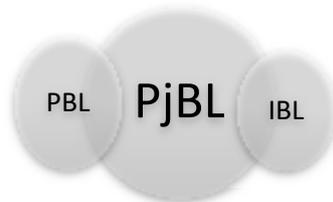
Model Pembelajaran Project Based Learning Apa itu Project Based Learning (PjBL)

Model PjBL sudah banyak diterapkan di negara-negara maju (Mutawally, 2021). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran aktif, mandiri, inovatif dan diimplementasikan dalam produk nyata. PjBL merupakan model pembelajaran merupakan proses menemukan pengetahuan baru yang berasal dari masalah-masalah nyata melalui kegiatan project terstruktur. PjBL merupakan teori belajar konstruktivistik (Saenab et al., 2018) menitik beratkan pada ide peserta didik agar mampu membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka. Sehingga peserta didik mampu menemukan konsep melalui pengalaman mereka dan mampu menjadi pembelajaran yang bermakna untuk menghadapi tantangan abad 21.

Secara umum karakteristik PjBL sebagai berikut (Ariyanti, 2017): 1) siswa menemukan ide dan pertanyaan penting. 2) melakukan proses inquiry. 3) hal yang dibutuhkan siswa. 4) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara membuat produk dan mempresentasikan hasilnya. 5) menggunakan kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi untuk melakukan investigasi, menarik kesimpulan dan menghasilkan produk. Kegiatan belajar mengajar akan mencapai hasil maksimal jika mencakup seluruh komponen kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika, peserta didik mampu mengimplementasikan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

PjBL merupakan pembelajaran yang diawali dari masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya melalui proses inquiry sebagai pemantik pertanyaan selanjutnya guru membimbing peserta didik dalam sebuah project kolaboratif untuk melakukan investigasi topik yang berhubungan dengan dunia nyata dilakukan dalam beberapa hari, minggu atau dalam satu semester. PjBL dirancang untuk memecahkan masalah kompleks yang diperlukan untuk memahami pengetahuan melalui proses sebagai berikut: 1) membuat pertanyaan untuk project, 2) memilih pertanyaan untuk menentukan object. 3) membaca dan mencari sumber yang relevan dengan masalah. 4) merancang metode yang sesuai masalah. 5) membuat proposal project. 6) implementasi tugas. 7) analisis data dan membuat kesimpulan. 8) membuat laporan akhir. 9) mempresentasikan tugas akhir. 10) refleksi, penilaian diri peserta didik dan evaluasi dilakukan oleh guru.

Menurut Jonson & Lamb (Afriana, 2016) ada keterkaitan antara *problem based learning* (PBL) dan *inquiry based learning* (IBL) dalam PjBL. PBL memiliki focus pada penyelesaian masalah pada dunia nyata (*solving real world*), IBL berfokus pada keterampilan memecahkan masalah (*problem solving skill*), PjBL yakni menciptakan project atau produk dalam proses membangun konsep yang melibatkan keduanya. Bisa digambarkan hubungan ketiga model belajar sebagai berikut:



Gambar 1. Keterkaitan 3 model Pembelajaran

Ditemukan persamaan model PjBL dengan PBL sebagai berikut: 1) dalam proses identifikasi masalah diarahkan pada konteks studi. 2) aplikasi otentik lebih ditekankan pada konten dan keterampilan. 3) membangun keterampilan berpikir abad 21. 4) kemandirian peserta didik lebih ditekankan. 5) keduanya menggunakan proses Inquiry. 6) memerlukan waktu lebih lama dalam pembelajaran. Diperkuat pendapat Mills dan Treagust perbedaan antara PjBL dan PBL: 1) project yang dikerjakan peserta didik relative membutuhkan waktu lama untuk menyelesaikannya, 2) PjBL menekankan pada implementasi pengetahuan, PBL menekankan pada pengembangan pengetahuan. 3) PjBL melibatkan multidisipliner, PBL lebih condong pada monodisipliner. 4) Manajemen waktu untuk mendapatkan informasi lebih diutamakan daripada PBL. 5) manajemen diri lebih pada model PjBL lebih menonjol dari pada PBL.

Sintak Project Based Learning (PjBL)

Tahapan dalam PjBL dikembangkan oleh dua ahli yaitu, The George Lucas Education Foundation dan Dopplet (Didin & Wiji, 2020), dalam PjBL melalui fase (sintak) sebagai berikut:

Fase 1: Menentukan pertanyaan dasar. Sebuah pertanyaan yang disusun untuk mengawali penugasan peserta didik yang berhubungan dengan kontekstual. Pertanyaan yang dianjurkan tidak mudah untuk dijawab secara lisan tetapi dibutuhkan pemikiran mendalam dan investigasi.

Fase 2: Desain Project. Perencanaan sebuah project dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Perencanaan ini meliputi: aturan, pemilihan kegiatan, instrument menggali data, dan mengetahui alat dan bahan yang digunakan.

Fase 3: Menyusun Jadwal. Secara kolaboratif guru dan peserta didik menyusun jadwal kegiatan project. Jadwal yang dibuat berisi penentuan waktu lamanya perencanaan dan penyusunan awal, penggalian data, dan penyusunan laporan. Semua jadwal yang disusun harus disepakati. Tugas guru melakukan monitoring pelaksanaan dan kemajuan project.

Fase 4: Monitoring kegiatan peserta didik. Guru memantau kegiatan selama project. Kegiatan monitoring berfungsi untuk mentoring apabila peserta didik menemui kesulitan atau hambatan dalam menjalankan project. Maka guru perlu membuat rubrik kegiatan, sehingga mudah untuk melakukan pemantauan.

Fase 5: Penilaian hasil. Hasil penilaian membantu guru untuk melihat capaian pembelajaran yang diinginkan apakah sudah sesuai standar kompetensi yang diharapkan. Kegiatan ini membantu guru untuk menyusun strategi pembelajaran selanjutnya.

Fase 6: Evaluasi pengalaman belajar. Diakhir pembelajaran guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan projectnya dalam bentuk diskusi untuk memperbaiki proses pembelajaran, sehingga ditemukan bagaimana menjawab masalah dalam tahap pembelajaran.

PjBL menurut Doppelt lebih menekankan pada Creative Design Proses (CDP). CDP ini memiliki enam tahapan (sintak) yaitu:

Tahap 1: Merancang tujuan. Merancang proses pelaksanaan project, yang meliputi kegiatan: a) menetapkan masalah dan memilih project. b) peserta didik menentukan target dan batasan masalah. c) peserta didik menetapkan capaian apa yang ingin diraih.

Tahap 2: Mengajukan pertanyaan. Menentukan bidang penelitian dimana masalah berada.

Tahap 3: Mengajukan solusi alternative. Peserta didik dituntut mampu merancang masalah, membuat keputusan atau ide kreatif agar project yang dilakukan sesuai dengan capaian pembelajaran.

Tahap 4: Memilih Solusi. Dalam proses ini mempertimbangkan gagasan yang dimunculkan dalam penyusunan solusi alternative.

Tahap 5: Melaksanakan kegiatan. Mulai dari menyusun jadwal kegiatan, ketersediaan bahan dan alat, sampai menciptakan prototipe.

Tahap 6: Evaluasi. Bertujuan untuk refleksi kegiatan.

Peran guru dalam PjBL sebagai fasilitator dalam pembelajaran, melakukan pendampingan dan mengarahkan apabila mengalami kesulitan dalam proses belajar (Mutawally, 2021). Guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan selalu memantau atau mendampingi selama proses belajar dan melakukan evaluasi diakhir pembelajaran.

Kelebihan dan Kekurangan Project Based Learning (PjBL)

PjBL sebagai model pembelajaran pastilah memiliki kelebihan serta kekurangan, diantaranya kelebihannya:

1. Keterlibatan berpikir kritis peserta didik menjadi focus, serta kreatifitasnya sangat diperlukan.
2. Mampu mendorong peserta didik mengoptimalkan kemampuan dan skillnya.
3. Memunculkan pengalaman baru bagi peserta didik.
4. Mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.
5. Pembelajaran bersifat fleksibel.
6. Meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik dalam memecahkan masalah atau yang lainnya.

Sedangkan kekurangan dari PjBL, yaitu:

1. Pembelajaran membutuhkan biaya yang tinggi
2. Membutuhkan waktu yang lama
3. Membutuhkan banyak peralatan
4. Adanya peserta didik yang kurang aktif dalam satu kelompok.
5. Adanya kemampuan disatu bidang topik

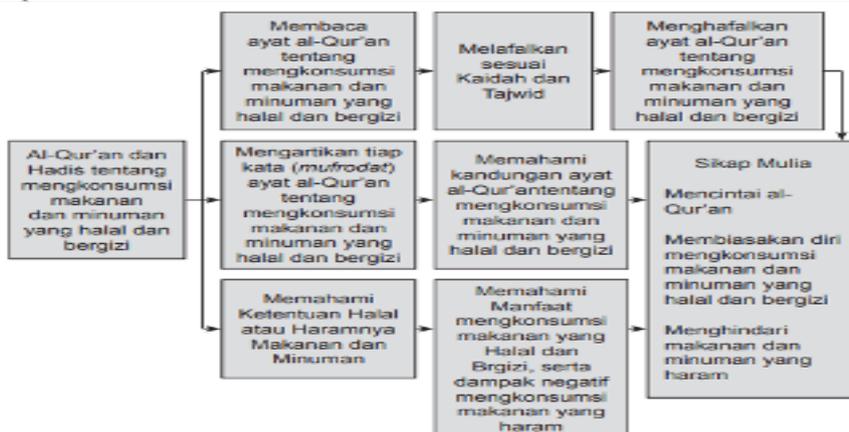
Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Tema Makanan dan Minuman Halal

Dalam proses pembelajaran guru melakukan persiapan dengan menyusun rencana pembelajaran atau yang dikenal dengan RPP. Dengan adanya RPP diharapkan proses pembelajaran berjalan optimal dengan manajemen waktu serta pengelolaan kelas yang baik. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran PjBL guru telah memiliki bahan ajar yang dipakai untuk menjelaskan materi, serta hal-hal yang perlu dilakukan untuk project yang akan dilaksanakan. Biasanya bahan ajar modul yang sesuai dengan model pembelajaran ini. Sebab modul merupakan bahan ajar yang lengkap berisi silabus, kompetensi inti dan kompetensi dasar, pertanyaan awal sebagai pemantik serta materi. Siswa SMP merupakan kelompok capaian pembelajaran fase D. metode yang perlu diajarkan pada fase ini adalah inquiry, discovey dan produk.

Tema makanan dan minuman halal terdapat pada kelas VIII pada tema terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi. Dilihat dari peta konsep yang dikembangkan dalam buku ajar PAI serta pokok bahasan serta sup pokok bahasan terlihat sangat sempit, karena pembahasannya hanya sebatas memaparkan al-Qur'an dan hadits, unsur kompetensi ke 4 yaitu skill yang memuat sikap pembiasaan berperilaku mengkonsumsi makanan dan minuman halal dalam kehidupan sehari-hari kurang dieksplor oleh guru dalam pembelajaran. Silabus PAI kelas VIII tema ini bisa dilihat sebagai berikut:

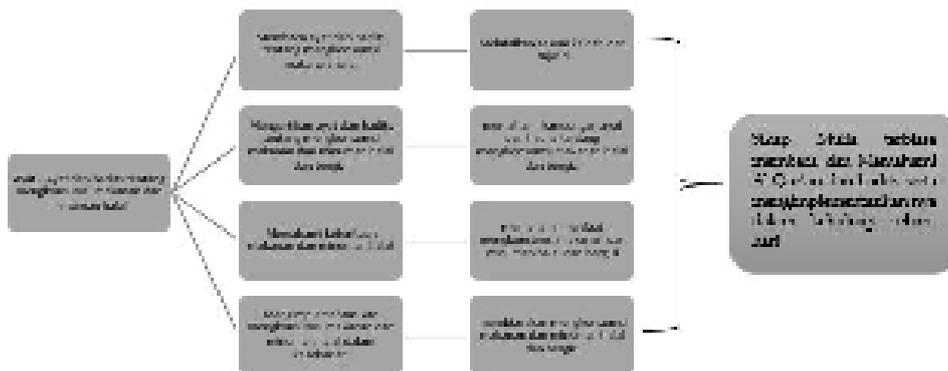
Tabel.1
Silabus Tema makanan dan minuman halal kelas VIII

KD SIKAP SPIRITUAL	KD SIKAP SOSIAL	KD PENGETAHUAN	KD KETERAMPILAN
1.1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa Allah SWT memerintahkan mengkonsumsi makanan, minuman halal dan bergizi	2.1. Terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi pemahaman QS. An-Nahl:114 dan hadits terkait	3.1 Membaca Q.S. an-Nahl/16: 114 dengan tartil	4.1 Menunjukkan hafalan Q.S. an-Nahl/16: 114 serta Hadis terkait dengan lancer 4.2 Menyajikan keterkaitan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari dengan pesan Q.S. an-Nahl/16: 114



Gambar.1 Peta Konsep pembelajaran Tema Makanan dan Minuman Halal dan bergizi dalam buku al-Islam kelas VIII

Harusnya peta konsep yang dikembangkan memuat unsur – unsur pengembangan skill terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman halal dalam kehidupan sehari- hari, artinya nilai sikap yang dimunculkan adalah membiasakan makan makanan halal. Bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Konsep Tema Makanan dan Minuman Halal dan bergizi al-Islam kelas VIII setelah disesuaikan dengan 3 ranah pembelajaran

Penyajian materi dan model pembelajaran tema makanan dan minuman halal dengan model PjBL bisa dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Question*. Guru membuat pertanyaan pemantik agar peserta didik tergugah untuk berpikir kritis seperti, “Sebutkan korean foods termasuk halal?”; kemudian menyajikan gambar makanan dan minuman kekinian, selanjutnya peserta didik diminta mengidentifikasinya. Contoh pertanyaan pemantik dalam modul ajar, sebagai berikut:



Silakan identifikasi bahan – bahan dari makanan tersebut, setelah anda mengetahui bahan – bahan pembuatannya silakan identifikasi kehalalan bahan – bahan tersebut?

Gambar 3. Contoh pertanyaan pemantik pada pembelajaran PjBL

- b. *Plan* (perencanaan). Peserta didik dalam satu kelompok melakukan diskusi dengan didampingi guru. Guru selanjutnya membagi tugas dan membagikan lembar kerja tentang materi mengonsumsi makanan dan minuman halal dengan menentukan makanan atau minuman mana yang perlu dilakukan investigasi. Peserta didik membuat instrument lembar kerja untuk mengerjakan project dengan tim. Berikut contoh lembar kerja:

Nama Makanan/minuman:	
Produsen:	
Adakah No. Sertifikat Halal: ada/Tidak	
Sebutkan bahan – bahan penyusunnya:	
1.	...
2.
3.
4.	Sdt
Sebutkan bahan – bahan penyusun yang belum ada sertifikat halalannya:	
1.	...
	2. ...
3.	dst

Gambar 4. Contoh lembar Kerja Siswa

- c. Penjadwalan (*schedule*). Guru membuat penjadwalan yang terstruktur bisa dalam waktu satu minggu (diawal pembelajaran PAI sampai pelajaran PAI minggu depannya), sehingga project yang dikerjakan siswa bisa dievaluasi pada pertemuan berikutnya.
- d. Pemantauan (*Monitoring*). Selama rentang waktu yang diberikan dalam pmengerjakan project guru memantau peserta didik dalam menjalankan projectnya.
- e. Presentasi. Setelah mengerjakan project peserta didik membuat laporan dan hasilnya dipresentasikan di kelas. Setelah presentasi laporan diberikan kepada guru.
- f. Evaluasi. Guru memberikan evaluasi hasil project siswa, memberikan masukan dan perbaikan pada laporan peserta didik. Setelah selesai peserta didik melakukan perbaikan, maka guru memberikan penilaian.

Dari pemamaparan tahapan-tahapan pembelajaran PjBL terlihat peserta didik mendominasi dalam pembelajaran, mereka berusaha mencari, menggali dan akhirnya menemukan apakah makanan yang selama ini mereka konsumsi sudah sesuai dengan syari'at atau belum. Pembelajaran berbasis project mendorong kreativitas peserta didik dengan kreativitas mereka sendiri untuk bisa menemukan konsep pengetahuan yang ingin mereka ketahui. Sehingga pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara langsung dengan lingkungan sumber pengetahuan.

IV.KESIMPULAN

Di era industri 5.0 Pembelajaran PAI di sekolah haruslah memiliki kemampuan untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat global. Problem-problem yang berkembang memerlukan jawaban yang cerdas dan mempertimbangkan tingkat pengetahuan masyarakat, maka pengajaran PAI haruslah mengembangkan model pembelajaran multidisipliner.

Pemerintah saat ini sedang menggalakkan sertifikasi halal bagi pemilik usaha makanan dan minuman, bahkan pada Oktober 2024 semua produk makanan dan minuman harus sudah tersertifikasi halal. Hal ini secara tidak langsung melibatkan dunia pendidikan khususnya mata pelajaran Agama Islam di sekolah, mengapa? Sebab membahas konsep halal adalah ranah agama Islam.

Maka bagaimana pembelajaran PAI pada tema mengkonsumsi makanan dan minuman halal di sekolah menengah pertama mampu memberikan wawasan tidak hanya tekstual dan dogmatis, tetapi peserta didik memiliki pengalaman nyata dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusinya. Dengan model pembelajaran PjBL, maka tujuan dari pembelajaran PAI dengan tema makanan dan minuman halal akan lebih bermakna dan mampu memberikan pengetahuan baru kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, J. (2016). PROJECT-BASED LEARNING (PjBL) (Issue January, pp. 1–40). UPI. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3338.2486>
- Andri, Hendriani, S., & Fadriati. (2019). Pengembangan Modul Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan Pendekatan Project Based Learning bagi Siswa SDN 22 Baringin Kecamatan Lima Kaum. *Jurnal El-Hekam*, 4(2), 155–168.
- Anggelia, D., Puspitasari, I., & Arifin, S. (2022). Penerapan Model Project-based Learning ditinjau dari Kurikulum Merdeka dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 338–408. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).11377](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).11377)
- Ariyanti, M. (2017). Perbandingan Keefektifan Project-Based Learning dan Problem-Based Learning Ditinjau dari Ketercapaian Tujuan Pembelajaran The Effectiveness Comparison of Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Terms of Achievement of Student ' s Learn. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 5(1), 1–10.
- Didin, W., & Wiji, L. Z. (2020). The Implementation of Project Based Learning Approach in Students' Creativity Programs in Indonesia. *Humanities & Social Reviewes*, 8(3), 702–708.
- Hanun, S. F., & Rahman, Y. (2023). Penerapan Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa. *Educativo:Jurnal Pendidikan*, 2(1), 97–106.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (pp. 1–57). Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Mutawally, A. F. (2021). Pengembangan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Pembahasan Landasan Filosofis dan Teoritis Project. In *Academia* (pp. 1–6). Center for Open Science.
- Saenab, S., Yunus, S. R., Saleh, A. R., Virninda, A. N., L, H., & Sofyan, N. A. (2018). Project-based Learning as the Atmosphere for Promoting Students ' Communication Skills. *International Conference on Statistics, Mathematics, Teaching, and Research*, 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1028/1/012026>
- Tabrani. (2014). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner. *Jurnal Ilmiah Peuraden*, 2(2)